**6**

**DASAR-DASAR KETERAMPILAN BERBICARA (2)**

(Khusnul Fatonah)

**Materi Pembelajaran**

1. Relevansi Keterampilan Berbicara dengan Keterampilan Lainnya
2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Berbicara
3. Ciri-Ciri Pembicara Ideal
4. Sikap Mental dalam Berbicara
5. Penilaian Keterampilan Berbicara

**Kompetensi Dasar**

1. Mahasiswa mampu memahami relevansi keterampilan berbicara dengan keterampilan lainnya
2. Mahasiswa mampu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara
3. Mahasiswa mampu menjelaskan ciri-ciri pembicara ideal
4. Mahasiswa mampu memahami sikap mental dalam berbicara
5. Mahasiswa mampu menjelaskan penilaian keterampilan berbicara

**1. PENDAHULUAN**

Keterampilan berbicara erat kaitannya dengan aspek-aspek keterampilan yang lain, seperti menyimak, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, aspek-aspek tersebut selalu digunakan secara terpadu. Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang menghubungkan aktivitas peserta didik berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya. Pada kelas yang lebih tinggi, misalnya kelas 4—6, pembelajaran aspek-aspek keterampilan berbahasa ini penting diberikan secara terpadu.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang bersifat produktif, yakni dapat menghasilkan sesuatu yang berkaitan dengan bahasa. Artinya, seorang pembicara aktif menyampaikan pesan, ide, atau pemikiran berbentuk pembicaraan kepada orang lain (penyimak). Dalam hal ini, ciri-ciri pembicara ideal atau faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas pembicaraan menjadi penting untuk digali lebih lanjut.

**2. PEMBAHASAN**

**A. Relevansi Keterampilan Berbicara dengan Keterampilan Lainnya**

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengeskpresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Salah satu tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif. Oleh karena itu, pembicara perlu memperhatikan beberapa hal, seperti memahami segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar, dan mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala pembicaraan.

Ada beberapa prinsip umum yang mendasari segala kegiatan berbicara. Prinsip-prinsip umum tersebut adalah sebagai berikut (Yarmi).

1. Membutuhkan paling sedikit dua orang
2. Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama-sama.
3. Menemui atau mengakui suatu daerah referensi umum. Daerah ini mungkin tidak selalu mudah dikenal/ ditentukan. Namun, pembicaraan menerima kecenderungan untuk menemukan satu di antaranya.
4. Merupakan suatu penukaran antara partisipasi. Kedua partisipasi yang memberi dan menerima pembicaraan saling bertukar sebagai pembicara dan penyimak.
5. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera. Perilaku lisan sang pembicara selalu berhubungan dengan responsi yang nyata atau yang dihadapkan dari penyimak, dan sebaliknya. Hubungan ini bersifat timbal balik dan dua arah.
6. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini
7. Hanya melibatkan perlengkapan yang berhubungan dengan suara/ bunyi bahasa dan pendengaran.
8. Tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang diterima sebagai dalil.

Dalam kaitannya dengan aspek-aspek keterampilan berbahasa yang lain, berikut akan dijelaskan keterkaitan antara keterampilan berbicara dengan menyimak, membaca, dan menulis.

1. **Hubungan Keterampilan Berbicara dengan Menyimak**

Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang berbeda, tetapi saling berkaitan, melengkapi, dan berpadu menjadi komunikasi lisan. Hal tersebut tampak pada kegiatan bercakap-cakap, diskusi, bertelepon, tanya-jawab, wawancara, dan sebagainya. Dengan kata lain, tidak ada gunanya orang berbicara bila tidak ada orang yang menyimak. Tidak mungkin orang menyimak bila tidak ada orang yang berbicara. Melalui kegiatan menyimak siswa mengenal ucapan kata, struktur kata, dan struktur kalimat.

Kegiatan menyimak didahului oleh kegiatan berbicara. Pembicara yang baik mampu memberikan contoh agar dapat ditiru oleh penyimak yang baik. Pembicara yang baik mampu memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan.

Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan berbahasa lisan, dua-duanya berkaitan dengan bunyi bahasa. Berbicara dan menyimak merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, kegiatan berbicara selalu disertai kegiatan menyimak, demikian pula kegiatan menyimak akan didahului kegiatan berbicara. Keduanya sama-sama penting dalam komunikasi.Dalam berbicara, seseorang menyampaikan informasi melalui suara atau bunyi bahasa, sedangkan dalam menyimak seseorang mendapat informasi melalui ucapan atau suara.

Menurut Brooks (dalam Tarigan, 2013:4) berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung, merupakan komunikasi tatap muka atau *face-to-face communication*. Hal-hal yang dapat memperlihatkan eratnya hubungan antara berbicara dan menyimak adalah sebagai berikut.

1. Ujaran *(speech)* biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi).
2. Kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (stimuli) yang mereka temui dan kata-kata yang paling banyak memberi bantuan atau pelayanan dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan mereka.
3. Ujaran sang anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan masyarakat tempatnya hidup.
4. Anak yang lebih muda lebih dapat memahami kalimat-kalimat yang jauh lebih panjang dan rumit daripada kalimat-kalimat yang dapat diucapkannya.
5. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.
6. Bunyi atau suara merupakan suatu faktor penting dalam meningkat­kan cara pemakaian kata-kata sang anak. Oleh karena itu, sang anak akan tertolong kalau mereka menyimak ujaran-ujaran yang baik dari para guru dan lingkungan sekitarnya.
7. Berbicara dengan bantuan alat-alat peraga akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak.

**Contoh**:

Guru menceritakan sebuah peristiwa. Peserta didik menyimak cerita tersebut. Setelah selesai, peserta didik diberi waktu sejenak, kemudian guru meminta salah seorang peserta didik menceritakan kembali isi cerita itu dengan bahasanya sendiri secara ringkas.

Untuk peserta didik kelas 5 dan 6 fokus utama dari keterampilan ini adalah peserta didik mampu memahami apa yang mereka simak dan kemampuan mengemukakan pikirannya. Dalam kaitannya dengan hal ini, guru dapat memberi kesempatan berbicara hanya kepada beberapa peserta. Sementara peserta yang lain diberikan kesempatan untuk menyatakan pendapatnya mengenai dialog yang dilakukan teman-temannya di depan kelas. Dengan begitu, guru memadukan antara keterampilan berbicara dan menyimak.

1. **Hubungan Keterampilan Berbicara dengan Membaca**

Berbicara dan membaca berbeda dalam sifat, sarana, dan fungsi. Berbicara bersifat produktif, ekspresif melalui sarana bahasa lisan dan berfungsi sebagai penyebar informasi. Membaca bersifat reseptif melalui sarana bahasa tulis dan berfungsi sebagai penerima informasi.

Bahan pembicaraan sebagian besar didapat melalui kegiatan membaca. Semakin sering orang membaca semakin banyak informasi yang diperolehnya. Hal ini merupakan pendorong bagi yang bersangkutan untuk mengekspresikan kembali informasi yang diperolehnya antara lain melalui berbicara.

Hubungan-hubungan antara bisang kegiatan lisan dan membaca telah dapat diketahui dari beberapa telaah penelitian, antara lain

1. Performansi atau penampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan berbicara.
2. Pola-pola ujaran orang yang tunaaksara mungkin mengganggu pelajaran membaca bagi anak.
3. Kalau pada tahun-tahun awal sekolah, ujaran membentuk suatu dasar bagi pelajaran membaca, membaca bagi anak-anak kelas yang lebih tinggi turut membantu meningkatkan keterampilan berbicara mereka.
4. Kosakata khusus mengenai bahan bacaan haruslah diajarkan secara langsung. Apabila muncul kata-kata baru dalam buku bacaan siswa, maka guru hendaknya mendiskusikannya dengan siswa agar mereka memahami maknanya sebelum mereka mulai membacanya.
5. **Hubungan Keterampilan Berbicara dengan Menulis**

Kegiatan berbicara maupun kegiatan menulis bersifat produktif-ekspresif. Kedua kegiatan itu berfungsi sebagai penyampai informasi. Penyampaian informasi melalui kegiatan berbicara disalurkan melalui bahasa lisan, sedangkan penyampaian informasi dalam kegiatan menulis disalurkan melalui bahasa tulis.

Informasi yang digunakan dalam berbicara dan menulis diperoleh melalui kegiatan menyimak ataupun membaca. Keterampilan menggunakan kaidah kebahasaan dalam kegiatan berbicara menunjang keterampilan menulis. Keterampilan menggunakan kaidah kebahasaan menunjang keterampilan berbicara. Berikut adalah persamaan dari keterampilan berbicara dan menulis.

1. Anak belajar berbicara jauh sebelum dia dapat menulis; dan kosakata, pola-pola kalimat serta organisasi ide-ide yang memberi ciri kepada ujarannya merupakan dasar bagi keterampilan menulis berikutnya.
2. Anak yang telah dapat berbicara dengan lancar biasanya dapat pula menuliskan pengalaman-pengalaman pertamanya serta tepat tanpa diskusi lisan pendahuluan tetapi dia masih perlu membicara­kan ide-ide yang rumit yang diperolehnya dari tangan kedua.
3. Perbedaan-perbedaan antara berbicara dengan menulis juga ada, di antaranya, keterampilan berbicara atau komunikasi lisan cende­rung ke arah kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap dan biasanya lebih kacau dan membingungkan daripada komuni­kasi tulis. Komunikasi tulis cenderung lebih unggul dalam isi pikiran maupun struktur kalimat, lebih formal dalam gaya bahasa dan jauh lebih teratur dalam pengertian ide-ide. Penulis biasanya telah memikirkan dalam-dalam setiap kalimat sebelum dia menulis naskah­nya. Selain itu, dia juga sering memeriksa serta memper­baiki kalimat-kalimatnya beberapa kali sebelum dia menyelesaikan tulisannya.
4. Pembuatan catatan serta bagan atau rangka ide-ide yang akan disampaikan pada suatu pembicaraan akan menolong siswa untuk mengutarakan ide-ide tersebut kepada para pendengar. Para siswa harus belajar berbicara dari catatan-catatan, dan mereka membutuhkan banyak latihan berbicara dari catatan agar penyajiannya tidak terputus-putus. Menyimak dan membaca erat berhubungan dalam hal bahwa keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis erat berhubungan dalam hal bahwa keduanya merupakan cara untuk mengekspresikan makna atau arti. Dalam penggunaannya, keempat keterampilan berbahasa tersebut sering sekali saling berhubungan.

**Contoh:**

Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat karangan di luar kelas. Pada jam yang telah ditentukan, peserta didik menceritakan isi karangannya, sebelum karangan itu dikumpulkan.

Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing beranggotakan tiga atau empat orang. Tiap kelompok diberi tugas merencanakan dan menuliskan sebuah adegan yang diperankan. Pada jam yang telah disepakati bersama, sebelum naskah diserahkan kepada guru, tiap kelompok diminta memperagakan apa yang telah mereka rencanakan dan mereka tulis.

**B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Berbicara**

Beberapa faktor yang memengaruhi keterampilan seseorang dalam berbicara adalah sebagai berikut.

1. Pelafalan
2. Intonasi
3. Pilihan kata
4. Struktur kata dan kalimat
5. Sistematika pembicaraan
6. Isi pembicaraan
7. Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan
8. Penampilan.

Kemampuan atau kelancaran seseorang dalam berbicara itu berberda-beda dan ini dipengaruhi oleh berbagai factor sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Semakin luas pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin kaya perbendaharaan kata yang dapat memberikan dorongan seseorang berbicara lebih lancar.

1. Pengalaman

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seseorang akan menyebabkan seseorang itu terbiasa menghadapi segala sesuatunya. Orang yang sering berbicara didepan umum akan berbicara lancar dimanapun, kapanpun, dan dengan siapapun.

1. Intelegensi

Orang yang intelegensinya rendah biasanya kurang lancar dalam berbicara dan perbendaharaan bahasa yang baik.

1. Kepribadian

Sifat dan karakteristik orang akan membedakan dalam hal Ia berbicara. Orang yang mempunyai sifat pendiam, pemalu, tidak percaya diri biasanya kurang lancar dalam hal berbicara.

1. Biologis

Misal seseorang mempunyai kelumpuhan organ bicara sehingga timbuh kelainan-kelainan, seperti

1. Sulit mengatakan kata desis *(lisping)*, karena ada kelainan pada rahang, bibir, atau gigi.
2. Berbicara tidak jelas *(slurring)*, yang disebabkan oleh bibir, rahang dan lidah yang tidak aktif.
3. Berbicara ragu-ragu, gagap disebabkan tidak biasa berbicara dengan orang banyak.

Jika kita sedang berbicara kepada lawan bicara, kita harus menghargai siapa yang kita ajak berbicara sesuai dengan etiket yang ada. Jangan sampai apa yang kita sampaikan kepada lawan bicara justru mennyakiti atau menyinggung perasaan lawan bicara kita. Jika kita sedang berbicara dengan orang lain, kita perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Berbicara dengan suara yang dapat didengar, tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan
2. Menggunakan bahasa yang jelas, mudah dimengerti oleh lawan bicara dan tidak dibuat-buat
3. Bahasa lisan dan bahasa tubuh diselaraskan. Jika mengungkapkan hal-hal yang sedih tidak dengan ekspresi yang gembira, dan sebaliknya.
4. Tenang dalam berbicara, tidak tergesa-gesa dan perhatikan juga lawan bicara dengan baik.
5. Menghindari perdebatan dan saling membantah, sekalipun berada di pihak yang benar.
6. Menghindari perkataan kasar, keras dan ucapan yang menyakitkan perasaan serta tidak mencari-cari kesalahan pembicaraan orang lain.
7. Menghindari memotong pembicaraan orang lain, jika dalam keadaan terpaksa sebaiknya meminta maaf.
8. Jangan memonopoli dalam pembicaraan, hindari sikap memaksakan pendapat sendiri ke orang lain dan memberikan kesempatan kepada orang lain.
9. Menghindari pembicaraan tentang diri sendiri dan keluarga secara berlebihan,
10. Bicara selalu dalam kebaikan dan hindari bergunjing atau menceritakan kejelekan orang lain.

**C. Ciri-Ciri Pembicara Ideal**

Rusmisti (2002:30) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah ciri-ciri pembicara yang baik untuk dikenal, dipahami, dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara. Ciri-ciri tersebut meliputi hal-hal di bawah ini.

1. Memilih topik yang tepat

Pembicara yang baik selalu dapat memilih materi atau topik pembicaraan yang menarik, aktual dan bermanfaat bagi para pendengarnya, juga selalu mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kebutuhan pendengamya.

1. Menguasai materi

Pembicara yang baik selalu berusaha mempelajari, memahami, menghayati, dan menguasai materi yang akan disampaikannya.

1. Memahami latar belakang pendengar

Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara yang baik bemsaha mengumpulkan informasi tentang pendengamya.

1. Mengetahui situasi

Mengidentifikasi mengenai ruangan, waktu, peralatan penunjang berbicara, dan suasana.

1. Tujuan jelas

Pembicara yang baik dapat merumuskan tujuan pembicaranya yang tegas, jelas, dan gambling.

1. Kontak dengan pendengar

Pembicara berusaha memahami reaksi emosi, dan perasaan mereka, berusaha mengadakan kontak batin dengan pendengamya, melalui pandangan mata, perhatian, anggukan, atau senyuman.

1. Kemampuan linguistiknya tinggi

Pembicara dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk menggambarkan jalan pikirannya, dapat menyajikan materi dalam bahasa yang efektif, sederhana, dan mudah dipahami.

1. Menguasai pendengar

Pembicara yang baik harus pandai menarik perhatian pendengamya, dapat mengarahkan dan menggerakkan pendengamya ke arah pembicaraannya.

1. Memanfaatkan alat bantu
2. Penampilannya meyakinkan
3. Berencana.

**D. Sikap Mental dalam Berbicara**

Kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang membutuhkan berbagai macam pengetahuan dan kemampuan yang sangat kompleks, salah satunya adalah sikap mental. Sikap mental yang harus dibina oleh seorang pembicara pada saat berbicara dijelaskan berikut ini.

a) Rasa Komunikasi

Dalam berbicara harus terdapat keakraban antara pembicara dan pendengar. Jika rasa keakraban itu tumbuh. Dapat dipastikan tidak akan terjadi proses komunikasi yang timpang. Pembicara yang baik akan berusaha untuk menumbuhkan suasana komunikasi yang erat, seperti dalam pembicaraan sehari-hari. Respon yang diharapkan dari pendengar adalah komunikasi yang aktif.

b) Rasa Percaya Diri

Seorang pembicara harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Rasa percaya ini akan menghilangkan keraguan, sehingga pembicara akan merasa yakin dengan apa yang disampaikannya.

c) Rasa Kepemimpinan

Aminudin (1983: 12) mengemukakan bahwa rasa kepemimpinan yang berhubungan dengan kegiatan berbicara adalah rasa percaya diri dari pembicara bahwa dirinya mampu mengatur, menguasai, dan menjalin suasana akrab dengan pendengarnya, serta mampu menyampaikan gagasan-gagasannya dengan baik.

Pembicara yang memiliki kemampuan dan mental pemimpin akan mampu mengatur dan mengarahkan pendengar agar berkonsentrasi terhadap pokok pembicaraan yang sedang dibahas.

**E. Penilaian Keterampilan Berbicara**

Pada setiap pembelajaran diperlukan penilaian sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran tersebut. Begitu pula dengan pembelajaran berbicara. Haris (dalam Tarigan, 2008: 3) menyatakan komponen-komponen yang perlu mendapat perhatian pada tes keterampilan berbicara yang meliputi fonologi, struktur, kosakata, dan kecepatan kelancaran umum. Sementara ahli lain menyebutkan bahwa ada empat hal yang harus diperhatikan dalam menilai kemampuan berbicara seseorang, yaitu struktur, kosakata, isi pembicaraan, dan kelancaran berbicara.

Selain itu, cara penilaian yang lebih terperinci dipaparkan oleh Arsjad dan U.S. (dalam Syahara, 2009: 28—30) yang mengklasifikasikannya menjadi dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Berikut ini adalah paparan dari kedua faktor tersebut.

1. **Faktor Kebahasaan**

Faktor kebahasaan yang dinilai meliputi hal-hal yang bersangkutan dengan penggunaan bahasa seseorang dalam berbicara, yaitu sebagai berikut.

1. Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan kalimat secara tepat dan jelas. Pengucapan yang kurang tepat dapat memengaruhi perhatian dari pembicara. Seorang pembicara memiliki gaya bicaranya tersendiri yang dapat berubah sesuai dengan pokok pembicaraan dan situasi pembicaraan.

1. Penempatan tekanan (intonasi, nada, dan durasi yang sesuai)

Kesesuaian intonasi, nada, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara serta sebagai faktor penentu keefektifan berkomunikasi. Jika dalam penyampaian masalah yang dibicarakan datar-datar saja hampir dapat dipastikan akan dapat menimbulkan kejenuhan dan kurang menarik sehingga keefektifan berbicara menjadi terganggu.

1. Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata saat menyampaikan sebuah informasi hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi sehingga mudah dipahami oleh pendengar.

1. **Faktor Nonkebahasaan**

Lain halnya dengan faktor kebahasaan, faktor nonkebahasaan lebih bersifat eksternal. Faktor ini meliputi psikologis seseorang ketika berbicara. Oleh karena itu, Arsjad dan U.S. (dalam Syahara, 2009: 28—30) menganjurkan pembicara untuk memperhatikan faktor nonkebahasaan sebagai berikut.

1. Sikap yang tenang dan wajar serta tidak kaku akan memberikan kesan yang menarik. Sikap demikian cenderung ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi.
2. Pandangan mengarah pada lawan bicara sebagai bentuk kekomunikatifan seseorang ketika berbicara di depan umum.
3. Tingkat kenyaringan suara seorang pembicara disesuaikan dengan jarak percakapan agar terdengar jelas oleh pendengar
4. Kelancaran berbicara seseorang dalam melontarkan maksud pembicaraannya dapat memiliki kesan tersendiri bagi pendengarnya
5. Gerak badan *(gesture)* dan mimik tepat
6. *Gesture* yang dimiliki seorang pembicara serta mimik yang tepat mewakili maksud pembicaraan merupakan bagian dari kekomunikatifan pembicara dalam berkomunikasi
7. Penalaran suatu gagasan harus berkesinambungan. Hal ini berarti hubungan dalam kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.
8. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran pembicaraan.

Sebagai contoh, berdasarkan teori-teori yang sudah dipaparkan tersebut, berikut merupakan pedoman penilaian kemampuan berbicara pada pemeblajaran legenda

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang Dinilai** | **Rentangan Skor** |
| 1. | Penguasaan isi legenda | 1—5 |
| 2. | Ketepatam alur cerita | 1—5 |
| 3. | Antusias peserta didik ketika bercerita | 1—5 |
| 4. | Kreativitas peserta didik dalam mengembangkan cerita | 1—5 |
| 5. | Kekonsistenan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia | 1—5 |
| 6. | Ketepatan struktur bahasa Indonesia | 1—5 |
| 7. | Pemilihan diksi ketika berbahasa Indonesia | 1—5 |
| 8. | Kejelasan pelafalan bahasa Indonesia | 1—5 |
| 9. | Ketepatan intonasi | 1—5 |
| 10. | Ketepatan ekspresi atau mimik ketika berbicara | 1—5 |
| **Jumlah Skor** | | **50** |

**Contoh Rubrik Penilaian Berbicara Berdasarkan Rangsang Gambar**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Aspek yang Dinilai | Tingkat  Capaian Kinerja | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Kesesuaian dengan gambar |  |  |  |  |  |
| 2 | Ketepatan logika urutan cerita |  |  |  |  |  |
| 3 | Ketepatan makna keseluruhan cerita |  |  |  |  |  |
| 4 | Ketepatan kata |  |  |  |  |  |
| 5 | Ketepatan kalimat |  |  |  |  |  |
| 6 | Kelancaran |  |  |  |  |  |
| Jumlah skor | |  | | | | |

**Contoh Rubrik Penilaian Berbicara Berdasarkan Rangsang Suara**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang Dinilai | Tingkat  Capaian Kinerja | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Kesesuaian isi pembicaraan |  |  |  |  |  |
| 2 | Ketepatan logika urutan cerita |  |  |  |  |  |
| 3 | Ketepatan makna keseluruhan cerita |  |  |  |  |  |
| 4 | Ketepatan kata |  |  |  |  |  |
| 5 | Ketepatan kalimat |  |  |  |  |  |
| 6 | Kelancaran |  |  |  |  |  |
| Jumlah skor | |  | | | | |

**Contoh Rubrik Penilaian Berbicara Berdasarkan Rangsang Visual dan Suara**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Aspek yang Dinilai | Tingkat  Capaian Kinerja | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Kesesuaian isi pembicaraan |  |  |  |  |  |
| 2 | Ketepatan logika urutan berita |  |  |  |  |  |
| 3 | Ketepatan detail peristiwa |  |  |  |  |  |
| 4 | Ketepatan makna keseluruhan bicara |  |  |  |  |  |
| 5 | Ketepatan kata |  |  |  |  |  |
| 6 | Ketepatan kalimat |  |  |  |  |  |
| 7 | Kelancaran |  |  |  |  |  |
| Jumlah skor | |  | | | | |

**Contoh Rubrik Penilaian Tugas Menceritakan Kembali Buku Cerita**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang Dinilai | Tingkat  Capaian Kinerja | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1 | Ketepatan isi cerita |  |  |  |  |  | |
| 2 | Ketepatan penunjukan detail cerita |  |  |  |  |  | |
| 3 | Ketepatan logika cerita |  |  |  |  |  | |
| 4 | Ketepatan makna keseluruhan cerita |  |  |  |  |  | |
| 5 | Ketepatan kata |  |  |  |  |  | |
| 6 | Ketepatan kalimat |  |  |  |  |  | |
| 7 | Kelancaran |  |  |  |  |  | |
| Jumlah skor | |  | | | | |

**DAFTAR PUSTAKA**

Haryadi, Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mulyati, Yeti dan Isah Cahyani. (2015). *Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD.*

Tangerang: Universitas Terbuka.

Tarigan, Djago, dkk. (1998). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*

Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sekolah Dasar